



Pilihan dari Bali

HERRY SUHENDRA
Bisnis Indonesia



FOTO-FOTO: REPRO

Jarum-jarum ditusukkan di atas kanvas putih. Tersusun rapi dan membentuk komposisi. Inilah karya seni Made Wianta yang diberi judul *Crying Needles* dan *Rice Field*.

Made Wianta dalam karya tersebut menjinakkan benda-benda tajam menjadi sosok indah, kisah traumatik, dan tentang kekerasan pada benda tajam dihilangkan menjadi soal keindahan.

Pameran Bali Making Choices bercerita tentang kenyataan kreatif seni rupa Bali saat ini.

Dalam pameran bertema *Bali Making Choices* (Bali membuat Pilihan-Pilihan), yang berlangsung baru-baru ini di Galeri Nasional Indonesia-Jakarta karya tersebut dipajang bersama 60 karya seni kontemporer Bali hasil karya 30 perupa lainnya.

I Nyoman Erawan lewat karyanya *Shocked* membaca kembali seni potret dikaitkan dengan persoalan *chaotic*, posisi tegangan antara harmoni dan disharmoni. Dalam kondisi *chaotic* itu bagaimana kita memandang diri, memandang

muka kita.

Sementara I Made Suriambawa "Dalbo" yang sejak 2007 membuat patung ukuran mini menggambarkan potret kehidupan sosial. Dalam pameran ini sebanyak 60 patung dijejerkan dalam karya berjudul *Aku dan Sahabatku*. Beda lagi dengan Ketut Sugantika (Lekung) yang membuat karya lukis sepanjang 600 cm x 200 cm bercerita tentang babi berjudul *Banyak Susu*.

Putu Wirantawan, pemenang *Jakarta Art Award 2010*, memajang karyanya *Gugusan Cinta Batin* dengan dimensi bervariasi terbuat dari media campuran di atas kertas, memaknai ornamentik Bali. Wirantawan menampilkan garis yang berbentuk sulur, semi surealistik dibuat menjadi seperti karya objek tetapi merupakan lukisan. Ada bentuk bulat, segi tiga, bulatan kecil disusun sedemikian rupa.

Adapun, I Wayan Legianta dengan karyanya *Keseimbangan Dalam Ketidaksengajaan* menampilkan budaya populer seperti robot yang dikemas dan dipadukan teknik dekoratif Bali menjadi karya seni satiristik dengan bahasa populer.

Pameran *Bali Making Choices* yang diselenggarakan Galeri Mon Décor bekerja sama dengan PMR Magazine bercerita tentang kenyataan kreatif seni rupa Bali saat ini. Bila pada 1930-1990an seni rupa Bali dipenuhi mazab tertentu, kini kenyataan kreatif di mana pilihan pribadi sangat

dihargai, dan hadir dengan penuh percaya diri, terkonsep jelas, lewat eksplorasi media maupun ide yang menarik. Pemahaman ini juga diarahkan kepada posisi seniman tetap diyakini sebagai poros dari revolusi kreatif.

Menurut kurator Wayan Kun Adnyana, Bali dalam posisi sebagai lintasan pariwisata dunia, ada kalanya posisi ini menguntungkan ada juga terimplikasi citra negatif, karena kenyataannya seni copian ada di Bali, misalnya seni yang sebenarnya dicapai personal kemudian dirayakan bersama-sama, jadi industri seperti kerajinan.

"Ada juga yang menstigmakan seni rupa Bali itu eksotik. Hanya mengakomodasikan ide-ide seputaran kekelokan kebudayaan Bali. Jadi stigma ini sangat merisaukan kalau kita abai untuk memberikan sandingan," kata Wayan.

Pameran ini setidaknya memberi gambaran terkini bagaimana seni bicara tentang kehidupan dengan pilihan bahasa khusus. Perupa yang memajang karyanya dalam pameran ini bisa disebut mewakili tiga generasi perupa Bali.

Generasi pertama kelahiran 1940-1960 seperti Made Wianta dan Nyoman Erawan, generasi kedua lahir 1961-1970 di antaranya Mangu putra, Made Sukadana, Made Wiradana, Putu Sutawijaya dan Pande Ketut Taman, generasi ketiga kelahiran 1971-1980 contohnya Nyoman Adriana, I Made Suarimbawa "Dalbo", Nengah Sujana, dan Arya Palaguna.

Dalam pameran ini terlihat konsep pluralistik yang ditawarkan para perupa Bali, karena pilihan yang terungkap adalah eksplorasi soliter di bilik kreatif para perupa bersangkutan.

(herry.suhendra@bisnis.co.id)



Pesan khusus falsafah padi

Pemandangan padi menguning di persawahan dengan latar belakang gunung. Pada sisi lain terlihat aktivitas sejumlah orang yang sedang memanen padi. Inilah karya seni **Suprpto Diono Taslim** yang berjudul *Alam Penuh Berkah*.

Pelukis kelahiran Mojokerto ini memang bisa disebut sebagai pelukis spesialis panen. Diono dalam berbagai pameran selalu menampilkan lukisan bertema panen dan dengan judul *Kita Panen Berkah*, *Menuai Berkah*, seperti pameran di Plaza Indonesia baru-baru ini.

"Ada pesan khusus bila melukis panen yaitu falsafah padi, karena semakin berisi

semakin merunduk, semakin pandai janggannya sombong. Bukan sekadar pemandangan, melainkan juga ada pesan yang disampaikan," kata Diono.

Kebanyakan Diono mengambil objek panen di Bali selain di Jawa. Di Bali, katanya, persawahannya dengan sistem subak ada keindahan tersendiri. Dia pun melukiskan padi tidak seperti pelukis lainnya. Setiap padi bertekstur, satu persatu sehingga terlihat seolah padi sesungguhnya ditempelkan di atas kanvas.

Menurut Diono, teknik ini dia kembangkan sejak beberapa tahun silam dan mulai dipamerkan sejak 2006. "Ini hasil

eksperimen," katanya.

Selain tema panen Diono juga melukis kaligrafi. "Peminatnya tetap ada."

Lewat kaligrafi, Diono pun menyampaikan pesan, mengajak bagi yang melihatnya untuk berzikir. "Secara spontan orang bertanya, apa yang tertera di atas kanvas, jawabnya Ar-Rahman, Ar-Rahim, misalnya."

Dalam kariernya sebagai pelukis, Diono, pernah berpameran kaligrafi di Jeddah, Saudi Arabia dan mengikuti berbagai kompetisi. Salah satu karyanya pun dikoleksi Ratu Beatrix dan pencinta seni di Indonesia. (HERRY SUHENDRA)



BISNIS/HERRY SUHENDRA